

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sejak seorang individu lahir, adat masyarakat tempat di mana ia dilahirkan membentuk perilaku dan pandangannya tentang dunia. Saat seorang anak sudah dapat berbicara, ia telah menjadi bagian dari budayanya. Kebiasaan budaya tersebut menjadi kebiasaannya juga, kepercayaan budaya itu juga kepercayaannya, termasuk tantangannya (Danesi, 2012: 44).

Kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia terdiri dari ciri-ciri yakni memiliki bahasa, artefak, cara berpakaian, ritual perubahan status, sistem religius dan mitologis dalam kepercayaan, ritual, upacara dan bentuk seni pribumi (Danesi, 2012: 43). Manusia sebagai pencipta sekaligus pelaksana budaya memiliki perbedaan-perbedaan tentang cara pandang, karakter, perangai mengenai proses-proses pelaksanaan aktivitas hidup manusia. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi kekayaan yang dipadukan dalam sebuah kelaziman masyarakat. Salah satunya penggunaan pakaian. Pakaian dapat membentuk diri seseorang. Pakaian tidak hanya dimanfaatkan sebagai penutup badan demi perlindungan terhadap cuaca panas atau dingin tetapi sebagai sistem tanda yang saling terkait dengan sistem-sistem lainnya dalam masyarakat. Dengan itu, ada pesan yang dikirimkan kepada subjek lain tentang sikap, status sosial dan kepercayaan dari suatu budaya masyarakat. Penggunaan pakaian dan hiasan pada tubuh dimaksudkan agar dapat tampil di depan masyarakat sebagai representasi diri (Danesi, 2012: 88-89).

Budaya dan kebudayaan suatu masyarakat perlahan-lahan bergerak dengan pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) muthakhir ini. Perubahan dan perkembangan tersebut menggerakkan masyarakat untuk melihat, berpikir, memilih dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhannya.

Sebagai makhluk sosial, perubahan dan perkembangan menjadi bagian dari diri untuk mengikuti atau menolaknya secara cerdas. Persepsi-persepsi itu bersumber dari latar belakang kehidupan manusia yakni budaya yang mengajarkan kepadanya kesadaran untuk mencipta, merasa dan mengkarsa. Kebudayaan merupakan milik manusia. Karena itu, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Budaya dan manusia adalah satu kesatuan yang membentuk manusia pada suatu kebudayaan tempat di mana manusia hidup, mempertahankan diri dan menjalankan kelaziman-kelaziman yang telah diwariskan para leluhur (Liliweri, 2001: 111-112).

Untuk mempertahankan suatu kebudayaan, komunikasi menjadi unsur penting. Melalui komunikasi, realitas yang ada bisa dipahami dan diikuti oleh subjek-subjek yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam hubungannya dengan komunikasi dan realitas, Carey menegaskan pernyataannya sebagai berikut.

“Komunikasi adalah proses yang tertanam dalam kehidupan kita sehari-hari yang menginformasikan cara kita menerima, memahami, dan mengkonstruksikan pandangan kita tentang realitas dan dunia” (Fiske: 1990: X).

Masyarakat tidak mungkin ada tanpa kebudayaan dan kebudayaan hanya mungkin ada dalam suatu masyarakat. Dilihat dari sudut kebudayaan, kehidupan bersama antarmanusia menghasilkan kebiasaan, adat-istiadat dan pranata sosial yang merupakan aspek budaya masyarakat. Dalam masyarakat selalu ada dua kekuatan yang saling berinteraksi yaitu, kekuatan yang ingin menerima perubahan dan kekuatan yang menolak perubahan. Pandangan mengenai perubahan itu dapat dipahami melalui analisa tentang proses kerja dan perkembangan perubahan yang disebabkan oleh perbenturan antara konservatisme dan keinginan untuk berubah. Faktor perubahan juga datang dari luar masyarakat dengan jalan difusi penyebaran atau peminjaman kebudayaan, akulturasi dan asimilasi (Harsojo, 1984: 154).

Idealnya kebudayaan merupakan suatu kekayaan, cirikhas dan menjadi lambang suatu bangsa atau daerah. Kebudayaan juga merupakan cara suatu bangsa memandang dunia luar, cara berpikir, sistem nilai, berbagai asumsi dasar dan gaya hidup suatu bangsa. Aspek kebudayaan lain adalah kebudayaan material berupa benda seperti teks, bangunan, kerajinan, manufaktur atau masakan (Hoed, 2011: 260). Asumsi ini ditegaskan oleh Koentjaraningrat dalam Liliweri (2001: 159) di bawah ini.

“Kebudayaan berfungsi: (1) sebagai sistem gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia, dan (2) sebagai suatu gagasan dan perlambang yang dapat dipakai oleh semua warga Negara Indonesia yang berbhinneka untuk saling berkomunikasi dan dengan demikian dapat memperkuat solidaritas.”

Gagasan tentang kebudayaan dipahami sebagai simbol, nilai, identitas diri dan pandangan masyarakat maka, setiap individu memiliki kewajiban untuk melestarikan kebudayaan yang telah dianutnya.

Pelestarian mengenai kebudayaan menjadi kewajiban sekaligus kebanggaan atas warisan para leluhur tetap dijaga tetapi perubahan-perubahan masa kini tidak bisa dielakkan. Sikap masyarakat tidak mudah mengikuti perubahan yang ada karena tradisi yang dijalankan telah meresapi, mengatur, menguasai dan menyatukan anggota masyarakatnya. Misalnya, penggunaan pakaian adat pada ritual peminangan. Masyarakat mempunyai kehidupannya sendiri dengan hukum perkembangannya sendiri dan berakar di masa lalu (Ritzer, 2004: 14).

Kelompok masyarakat yang masih memegang teguh kelaziman tersebut masih dijumpai di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur umumnya. Salah satunya Kabupaten Belu. Masyarakat Kabupaten Belu memiliki cirikhas kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat lainnya yakni motif dan warna kain adat. Motif tenun Kabupaten Belu terdiri dari motif manusia, binatang dan tumbuhan. Motif manusia yakni, wanita hamil, laki-laki bersikap doa, motif binatang; kuda, kerbau, anjing, kakatua, motif tumbuhan; pohon kelapa, tangkai bunga, daun kelapa, tangkai buah, tangkai daun, dan sulur-suluran. Sedangkan warna dominan pada kain adat yakni merah dan hitam (Petu, 1992: 81).

Penggunaan *Tais* dalam ritualpeminangan di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, terdiri dari *Tais Pana* (pakaian adat perempuan) dan *Tais Mone* (pakaian adat pria). *Tais* dapat digunakan pada saat ritual peminangan,

pernikahan, kematian, penyambutan tokoh agama dan sapaan-sapaan adat oleh tua adat saat penerimaan pejabat pemerintah. Adapun jenis-jenis *Tais* yakni, (1) *Tais Hutus Morok* atau kain adat yang diproduksi dengan bahan dasar kapas (*go*) dan pewarna tumbuhan *taun* dengan warna keseluruhan hitam, (2) *Tais Kalor*, (3) *Tais Alan Go'on* (penggambaran lukisan motif kuda, kelinci, bunga, merpati) diawali dengan mengikat benang-benang yang akan dijadikan *Tais* dan (4) *Tais Gapal*. Pada Zaman dahulu, *Tais* yang dikenakan kaum laki-laki disebut *Tais Kulan Belis* (*Tais* warna putih). Sedangkan *Tais* yang dikenakan kaum wanita disebut *Hena* (*Tais* warna hitam) (wawancara via *handphone* dengan seniwati Desa Dirun, Wendelina Soi dan Yustina Boe pada Senin, 29 Februari 2016).

Berkenaan dengan budaya berpakaian pada ritual peminangan, masyarakat Kabupaten Belu umumnya dan Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen khususnya masih tetap mengenakan *Tais*. *Tais* merupakan salah satu perlengkapan adat yang mesti dikenakan calon pengantin pria dan calon pengantin wanita saat ritual peminangan. Tradisi ini tetap dipertahankan karena penggunaan *Tais* mengkomunikasikan identitas diri, sikap respek kepada keluarga sekaligus pelestarian kearifan lokal. Makna-makna tersebut suatu saat akan luntur bahkan hilang dengan arus globalisasi yang terus berkembang jika, tidak dilestarikan.

Penggunaan *Tais* saat ritual peminangan dari masing-masing daerah sangatlah berbeda. Perbedaan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor iklim, tetapi juga oleh perbedaan dalam sejarah, pengalaman bersama, pandangan mengenai alam raya, perkembangan ilmu, teknologi dan komunikasi. Perbedaan tersebut sebagai cirikhas kedaerahan yang tidak bisa dikomplain oleh pihak lain. Dalam

*Gaudium et Spes* dituliskan tentang perbedaan-perbedaan kebudayaan yang diciptakan manusia yakni;

“Kita sedang mengalami dan menjalani era baru dengan aneka perubahan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh ilmu alam dan ilmu sosial, teknologi dan alat-alat komunikasi, ilmu eksata mempertajam penilaian kritis; ilmu jiwa memperjelas perilaku manusia; ilmu sejarah membuka mata bagi unsur perubahan, kebiasaan dan alat menjadi makin seragam, industrialisasi dan urbanisasi menciptakan bentuk kebudayaan baru, terjadilah perubahan dalam citarasa, dalam bertindak dan dalam mempergunakan waktu senggang. Jalur komunikasi yang lebih luas membuka jalan untuk berpartisipasi dalam aneka bentuk kebudayaan dan untuk menciptakan kebudayaan yang lebih universal, menuju kesatuan umat manusia tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing bentuk kebudayaan” (Hartoko, 1989:14).

Masyarakat Kabupaten Belu merupakan salah satu kabupaten yang didiami oleh Suku Bunaq, Dawan, Tetun dan Kemak. Pada ritual peminangan, penggunaan *Tais* merupakan salah satu bentuk kebudayaan kerajinan tangan yang dikerjakan oleh para ibu umumnya dengan mengikuti proses pemilihan kapas, pemisahan kapas dari biji kapas, pembuatan benang, pewarnaan, pembentukan motif, penenunan hingga membentuk selembur *Tais*. *Tais* yang dibuat terdiri dari *Tais pana* (untuk perempuan) dan *Tais mone* (untuk pria).

Arus globalisasi yang memudahkan masyarakat untuk mendapatkan kebutuhan dengan beranekaragam mode, motif dan warna yang menarik sebenarnya sangat memengaruhi dan menggerakkan masyarakat untuk memanfaatkannya, termasuk pada ritual peminangan. Proses pembuatan yang cukup lama dan harga *Tais* yang mahal sebenarnya bisa diganti dengan mode pakaian lain yang mudah didapat pada toko pakaian. Tetapi, masyarakat Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu masih mempertahankannya

sebagai simbol identitas diri, respek kepada keluarga dan sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal.

Berdasarkan uraian di atas dan fenomena-fenomena sosial yang terus berubah, masyarakat Suku Buaq masih mempertahankan tradisi penggunaan *Tais* pada ritual peminangan. Atas kebertahanan ini, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul: **MAKNA PENGGUNAAN TAIS DALAM RITUAL PEMINANGAN PADA MASYARAKAT BUAQ (Analisis Interaksi Simbolis Mengenai Makna Penggunaan *Tais* Dalam Ritual Peminangan Pada Masyarakat Buaq, Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu).**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “**Apa Saja Makna Penggunaan *Tais* Dalam Ritual Peminangan Pada Masyarakat Buaq, Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu?**”

## **1.3. Batasan Masalah**

Sesuai dengan uraian pada latar belakang, telah dikemukakan tentang penggunaan *Tais* dan motif-motif kain tenun masyarakat Buaq. Dalam ritus peminangan adat masyarakat Buaq ada banyak kelengkapan adat yakni untuk pria; selimut, selempang, destar, ikat pinggang, pedang, gelang tangan dari perak dan tempat sirih dan untuk wanita; sarung, selendang, giwang atau anting-anting

dari emas atau perak, gelang tangan, tusuk konde, manik-manik dari mika atau perunggu, giring-giring dan koba.

Untuk memahami makna kelengkapan adat secara maksimal, penulis hanya ingin meneliti makna penggunaan *Tais* yang dikenakan calon pengantin pria dan calon pengantin wanita pada ritual peminangan adat masyarakat Bunaq, Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu.

#### **1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian**

##### **1.4.1. Maksud Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud mengetahui makna penggunaan *Tais* dalam ritual peminangan pada masyarakat Bunaq Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu.

##### **1.4.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna penggunaan *Tais* dalam ritual peminangan pada masyarakat Bunaq, Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoretis**

1. Mengembangkan studi tentang komunikasi budaya, khususnya pemaknaan mengenai penggunaan *Tais* sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal pada masyarakat Bunaq, Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademik bagi penulis lainnya di Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya



Mandira, khususnya dalam melakukan penelitian makna penggunaan *Tais* oleh calon pengantin pria dan calon pengantin wanita pada budaya Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

1. Bagi almamater, hasil penelitian ini dapat menambah referensi kepustakaan pada Fisip Unwira khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi dan memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang makna penggunaan *Tais* berdasarkan Teori Interaksi Simbolis.
2. Bagi masyarakat Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai pengertian dan makna *Tais*.
3. Bagi instansi pemerintah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belu), hasil penelitian ini sebagai bahan referensi tentang kebudayaan Kabupaten Belu terutama penggunaan *Tais*.

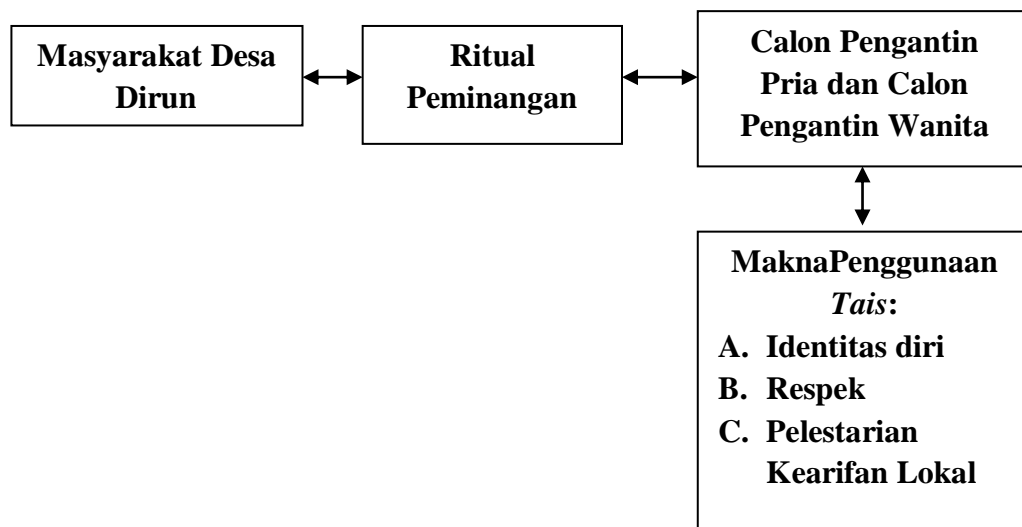
### **1.6. Kerangka Pikiran**

Kerangka pikiran penelitian ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam menyelesaikan masalah penelitian. Kerangka pikiran pada dasarnya mengembangkan landasan rasional dalam penelitian tentang makna penggunaan *Tais* dalam ritual peminangan pada masyarakat Bunaq.

Penggunaan *Tais* oleh calon pengantin pria dan calon pengantin wanita disaksikan anggota keluarga yang hadir dalam ritual peminangan pada masyarakat Bunaq di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu,

memiliki makna. Adapun makna yang terkandung dalam penggunaan *Tais* yakni, makna identitas diri, respek kepada orang lain dan bentuk pelestarian kearifan lokal.

**Bagan 1.1.**  
**Kerangka Pikiran Peneliti**



Masyarakat Desa Dirun merupakan satu populasi yang mendiami wilayah utara Kabupaten Belu. Masyarakat ini masih mempertahankan ritual-ritual yang diwariskan para leluhur. Salah satunya, penggunaan *Tais* saat ritual peminangan. Dalam ritual peminangan, calon pengantin pria dan calon pengantin wanita mengenakan *Tais* sebagai bentuk manifestasi diri terhadap kebudayaan sebagai pribadi yang berbudaya. Aplikasi dan implikasi mengenai penggunaan *Tais* dilandasi oleh makna identitas diri, respek kepada subjek-subjek yang hadir pada ritual peminangan dan sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal.

### **1.7. Asumsi Penelitian**

Asumsi adalah anggapan; dugaan yang diterima sebagai dasar, landasan berpikir karena dianggap benar (Phoenix, 2007: 82). Landasan ini sebagai pegangan penulis saat melakukan penelitian tentang makna penggunaan *Tais* dalam ritual peminangan pada masyarakat Bunaq di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu. Asumsi yang dibangun pada penelitian ini yakni, dalam ritual peminangan calon pengantin pria dan calon pengantin wanita menggunakan *Tais*.

### **1.8. Hipotesis Penelitian**

Secara etimologis, hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* berarti pendapat. Dari kedua kata tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis adalah pendapat yang kurang, maksudnya bahwa hipotesis ini merupakan pendapat atau pernyataan yang kebenarannya masih harus diuji lebih dulu dan karenanya bersifat sementara atau dugaan awal (Kriyantono, 2006: 28). Hipotesis adalah teori sementara untuk menjelaskan atau menjadi dasar dari suatu fakta yang diamati (Phoenix, 2007: 325). Dengan kata lain, suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2015: 34).

Hipotesis yang menjadi pegangan penulis yakni, penggunaan *Tais* dalam ritual peminangan pada masyarakat Bunaq mengandung makna identitas diri, respek kepada rumpun keluarga yang hadir saat ritual peminangan dan sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal.